

Upaya Pengasuh Membangun Komunikasi dan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Rao

Sri Nadia Wati¹, Muhiddinur Kamal², Afrinaldi³, Darul Ilimi⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
e-mail: smarasrinadia@gmail.com¹, muhiddinurkamal@gmail.com²,
abangafrinaldi@gmail.com³, darulilmi@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di lapangan yaitu beberapa anak yang belum mampu untuk berkomunikasi dan percaya diri dengan pengasuh di panti asuhan seperti susah untuk bersosialisasi, menghindari interaksi dengan orang lain, ragu untuk berbicara dengan orang lain, menyendiri, tidak mau tampil di depan umum, dan pesimis. Jadi dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa anak masih belum mampu untuk berkomunikasi dan tidak percaya diri di Panti Asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat, mengamati, membuat laporan mengenai bagaimana upaya pengasuh membangun komunikasi dan kepercayaan diri anak-anak di Panti Asuhan Rao. Jenis penelitian ini menggunakan strategi deskriptif kualitatif, yang mencakup pelaporan kejadian di lapangan atau upaya untuk menjelaskan, menjelaskan, dan menafsirkan suatu fenomena yang sedang muncul. Anak-anak berperan sebagai informan pendukung dan pengasuh berperan sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Tiga jenis analisis data yang digunakan: verifikasi, display, dan reduksi data. Triangulasi data adalah suatu pendekatan verifikasi keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk memverifikasi atau sebagai pembandingan terhadap data guna menjamin kebenaran data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan pengasuh dalam membangun komunikasi anak yaitu upaya preventif, kuratif, dan pengembangan. Upaya preventif yaitu pemberian informasi kepada anak asuh apa itu komunikasi dan bagaimana cara mengatasinya. Upaya kuratif yaitu dengan cara pendekatan konseling individual antara pengasuh dengan anak asuh dengan cara tatap muka. Upaya pengembangan diberikan kepada anak asuh dengan memberikan penguatan, dorongan serta motivasi agar anak mampu mengeksplorasi kebebasannya dalam berkomunikasi. Adapun upaya pengasuh membangun kepercayaan diri anak yaitu dengan cara pemberian pujian dan perhatian kepada anak. Pemberian pujian dan perhatian pada anak memberikan pengasuh yang positif dalam proses menumbuhkan percaya diri. Pujian dan perhatian dari pengasuh dan juga lingkungannya menjadi motivator bagi anak untuk berani menampilkan dirinya dan terhindar dari rasa takut. Pujian dan perhatian juga sebagai pemenuhan atas kebutuhan dasarnya yang berupa penghargaan, perasaan tersebut yang akan membawa anak mampu untuk percaya diri.

Kata kunci: *Upaya Pengasuh, Membangun Komunikasi, Membangun Kepercayaan Diri, Anak.*

Abstract

This research is motivated by phenomena that occur in the field, namely that some children are not able to communicate and are confident with caregivers in orphanages, such as having difficulty socializing, avoiding interactions with other people, being hesitant to talk to other people, being alone, not wanting to appear in front. general, and pessimistic. So from this phenomenon it can be concluded that children are still unable to communicate and are not confident in the orphanage. This research aims to see, observe, and make a report on how caregivers' efforts to build communication and self-confidence of children at the Rao Orphanage. This type of research uses a qualitative descriptive strategy, which includes reporting events in the field or attempts to describe, explain and interpret an emerging phenomenon. Children act as supporting informants and caregivers act as key informants in this research. Data collection methods include documentation, interviews and observation. Three types of data analysis are used: verification,

display, and data reduction. Data triangulation is an approach to verifying the validity of data that uses something other than data to verify or compare data to ensure the correctness of the data. The result of the study revealed that the efforts made by caregivers in building children's communication, namely preventive, curative and development. Preventive efforts include providing information to children in foster care namely communication and how to overcome it, then curative efforts, namely by how to approach individual counseling between caregivers and foster children face to face way. Development efforts are given to foster children with provide reinforcement, encouragement and motivation so that children are able explore their freedom in communication. As for the caregivers efforts build children's efforts self-confidence by giving praise and attention to children. Giving praise and attention to children positive influence in the process of growing self-confidence. Praise and attention from the caregiver and also the environment becomes a motivator for the child to dare to present oneself and avoid fear. Praise and attention is also the fulfillment of basic needs in the form of appreciation, this feeling will make the child able to believe self.

Keywords: *Caregiver Efforts, Building Communication, Building Self-Confidence, Children.*

PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan sebuah rumah ataupun yayasan yang dibangun oleh pemerintah untuk membantu atau memberikan kehidupan yang terhormat kepada anak-anak yang paling miskin. Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa panti asuhan anak adalah suatu badan usaha kesejahteraan sosial yang bertugas memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar. Layanan ini mencakup mengintegrasikan dan meringankan situasi anak-anak terlantar dan mencocokkan anak-anak dengan wali atau orang tua pengganti yang sesuai. memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak asuh serta memberi mereka kesempatan untuk tumbuh sebagai manusia. Beberapa anak asuh di fasilitas adopsi akan mengalaminya kehidupan yang layak. Anak asuh adalah anak yang orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembangnya dalam lingkungan yang sehat dan mendukung, sehingga ada seseorang atau suatu organisasi yang mengasuhnya untuk memberikan arahan, perawatan, dan perhatian medis. Anak-anak harus terbiasa dengan lingkungan barunya, seperti komunikasi yang terbangun antara satu sama lain dan kepercayaan diri yang tinggi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Komunikasi berasal dari kata *public opinion* dan *communicare* yang berarti terlibat atau memberi informasi. Meskipun demikian, sesuai definisi yang diberikan oleh Hovland, Janis, dan Kelley, yang dikutip Forsadle, "Tindakan komunikasi melibatkan individu mengirimkan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain." Oleh karena itu, penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain adalah inti dari komunikasi. melalui komunikasi verbal. Pertukaran informasi antara dua individu atau lebih disebut komunikasi. Tujuan dari pertukaran ini adalah untuk berbagi ide, pemikiran, dan informasi dengan penerimanya, yang kemudian dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengubah sikap atau perilaku mereka. (Hidayati, 2018).

Elemen dasar yang diperlukan untuk menumbuhkan aktualisme diri adalah kepercayaan diri. Pengalaman hidup yang menanamkan rasa percaya diri pada diri sendiri kemampuan mengikuti keinginan sendiri dan melawan tekanan dari luar adalah landasan rasa percaya diri. Hal ini memerlukan sikap ceria, ceria, agak toleran, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, setiap orang membutuhkan rasa percaya diri yang tinggi. (Ghufron & Risnawita, 2011). Dengan demikian, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa memiliki rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan yang diperlukan bahwa dia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa keraguan.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan tanggal 17 februari 2023, pada saat observasi anak sedang mengadakan wirid mingguan disore hari, tampak ada beberapa anak yang telah berusaha untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya namun belum mampu untuk melakukan itu, dan masih ada juga anak yang kurang bisa untuk berkomunikasi dengan teman-temannya dan maupun pengasuh yang ada di panti dan lebih memilih diam dan menyendiri, serta masih ada beberapa anak yang belum mampu untuk tampil didepan umum sehingga timbullah adanya rasa kurang percaya diri. Disaat observasi ini juga, penulis

menanyakan apa penyebab yang membuat dirinya tidak mau tampil didepan umum dan jawabannya adanya pengalaman dimasa lalu yang membuat dia tidak percaya diri, serta merasa penampilan diri yang dudak sama dengan teman-teman yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan tanggal 17 Februari dengan pengasuh panti asuhan berkaitan dengan permasalahan komunikasi dan kepercayaan diri yang dialami anak asuh. Pengasuh menjelaskan bahwasanya ada 8 orang anak asuh yang diindikasikan 4 orang mengalami permasalahan komunikasi berdasarkan indikator yang telah didapat oleh pengasuh panti asuhan seperti tidak mau mengeuarkan pendapatnya, merasa cemas dan takut untuk berbicara dengan orang lain serta cenderung menarik diri dari lingkungan sehingga tidak adanya teman untuk bertukar pikiran. Selain itu ada 4 orang anak asuh yang mengalami permasalahan kepercayaan diri tersebut berdasarkan indikator yang telah didapat oleh pengasuh seperti malu untuk tampil di depan umum, sulit berinteraksi dengan lingkungan, lebih suka menutup diri. Berdasarkan indikator tersebut serta mengungkap pengalaman anak dan latar belakang anak tersebut, pengasuh mengindikasikan bahwasanya anak tersebut mengalami belum mampu berkomunikasi dan percaya diri dan berupaya untuk mengungkap serta membantu mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya masih ada anak asuh anak asuh tampak kurang puas karena kurangnya keterampilan komunikasi dan rendahnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara pengasuh Panti Asuhan Rao membina komunikasi dan rasa percaya diri pada anak asuhnya.

Panti asuhan merupakan sebuah rumah ataupun yayasan yang dibangun oleh pemerintah untuk membantu atau memberikan kehidupan cocok untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu. Panti Asuhan Anak ditetapkan sebagai lembaga usaha kesejahteraan sosial oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia (1997). Fungsinya antara lain memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak terlantar dengan membantu dan meringankan keadaannya serta bertindak sebagai pengganti orang tua atau wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak. Anak asuh mendapat pengasuhan sosial untuk memastikan mereka mempunyai kemungkinan yang luas, sesuai, dan luas untuk berkembang sebagai individu.

Baik berbadan hukum atau tidak, panti asuhan yang kadang disebut LKSA adalah kelompok sosial yang didirikan oleh masyarakat dan pemerintah, menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2011). Sebagaimana tercantum dalam Kementerian Sosial RI (2007), misi panti asuhan adalah membantu dan mengarahkan anak-anak terlantar menuju perkembangan melalui pemberian layanan berbasis pekerja sosial pribadinya. Selain itu, panti asuhan yaitu memiliki beberapa fungsi, seperti pemulihan anak dan pengentasan anak, perlindungan, pengembangan, dan pencegahan. Di panti asuhan ini, ada pengasuh dan anak asuh. Pengasuh menjalankan semua tanggung jawab panti asuhan termasuk mendidik dan mengarahkan anak-anak asuhnya. Pengasuh berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, Selain menjadi panutan bagi anak asuhnya, orang tua juga berperan sebagai pengasuh, advokat, pembawa damai, pelindung dari rasa takut, sumber kasih sayang, dan lokasi pengaduan dan penyelesaian perselisihan. Anak asuh adalah anak yang kebutuhan sosial, mental, dan fisiknya tidak terpenuhi. Setiap anak berhak atas perwujudan haknya. (Qamarina, 2017)

Menurut (Roudhonah, 2007) dalam buku ilmu komunikasi, komunikasi dibagi menjadi beberapa kata, termasuk "communicare" yang berarti partisipasi atau memberitahu, dan "communis campon" yang berarti pendapat umum. Dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Raymond S. Ross mengatakan "Komunikasi atau komunikasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin communis yang artinya menjadikan sama." Untuk memperjelas, frasa ini digunakan oleh banyak ahli. Forsdale, misalnya, mendefinisikan komunikasi sebagai "proses individu mengirimkan rangsangan, biasanya dalam bentuk verbal, untuk mengubah perilaku orang lain". Senada dengan publikasinya Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar", William I. Gordon membagi fungsi komunikasi menjadi empat bagian: sosial, ekspresif, ritual dan instrumental (Mulyana, 2011). Selain itu adapun tujuan dari komunikasi menurut Harold D Hasswel menyebutkan ada empat tujuan komunikasi yaitu; sebagai perubahan sikap, perubahan sosial, pendapat, dan perubahan perilaku.

Bentuk-bentuk komunikasi terbagi menjadi 2 (dua) menurut (Mulyana, 2011) yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal, merupakan sarana paling utama untuk menyampaikan perasaan dan pikiran. Karena itu bahasa verbal akan lebih menggunakan kata-kata yang mempresentasikan realitas diri. Komunikasi verbal digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan atau keadaan individu.
Adapun indikator dalam komunikasi verbal sebagai berikut (Hidayat, 2012);
 - a. *Vocabulary* atau pembendaharaan kata, adalah ketika kata-kata yang disampaikan tidak dapat dipahami, yang membuat komunikasi tidak efektif.
 - b. *Pacing*, apabila Ketika kecepatan bicara dikalibrasi dengan tepat, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat, komunikasi akan lebih berhasil dan efisien.
 - c. Intonasi suara mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap makna pesan; Oleh karena itu, berbicara dengan intonasi yang berbeda akan menyampaikan makna yang berbeda untuk pesan yang sama.
 - d. Humor, merupakan kehidupan yang rahasia dapat ditingkatkan oleh komedi, yang menawarkan catatan bahwa tertawa dapat mengurangi stres dan kesedihan
 - e. Komunikasi yang baik dilakukan dengan bahasa yang singkat dan jelas.
 - f. *Timing* atau waktu yang tepat, artinya seseorang memiliki waktu yang tepat untuk mendengarkan atau memperhatikan apa yang disampaikan.

2. Komunikasi Nonverbal, merupakan pola perilaku kita lakukan secara sengaja dalam suatu peristiwa komunikasi dikirimkan dan tanpa disadari pesan-pesan itu memiliki makna bagi orang lain. Dengan komunikasi Nonverbal seseorang dapat melihat gerak-gerik yang secara spontan akan memberikan pesan terhadap seseorang.

Adapun indikator komunikasi nonverbal menurut (Ani, 2015) menyatakan sebagai berikut:

- a. Ekspresi wajah, digunakan untuk memperlihatkan mimik wajah yang ditampilkan saat berkomunikasi
- b. Gerakan tubuh yang berfungsi sebagai pengganti kata atau frasa
- c. Gerakan mata, yang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain dengan mengedipkan mata, melirik, dan cara lainnya.
- d. Komponen nonverbal ucapan yaitu cara bicara disebut vokalik (karakteristik suara).
- e. Sentuhan menyampaikan informasi tanpa kata-kata, gambar, atau isyarat. Kulit merupakan reseptor sentuhan yang dapat mendeteksi dan mengidentifikasi berbagai emosi yang dikomunikasikan melalui sentuhan.

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat membantu orang lain dan mengatasi rintangan bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Kehidupan masyarakat sangat bergantung pada tingkat kepercayaan diri, karena tanpa kepercayaan diri akan timbul kesulitan. Setiap orang harus memiliki rasa percaya diri, baik orang tua maupun anak-anak memerlukannya baik untuk alasan pribadi maupun sosial dalam kelompok (Ghufron & Risnawita, 2011).

Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Ghufron bisa dikatakan sebagai berikut:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri
- b. Optimis
- c. Obyektif
- d. Bertanggung jawab
- e. Rasional dan realistis.

METODE

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, artinya menggambarkan peristiwa di lapangan dengan cara menggambarkan, berbicara, dan menafsirkan fenomena saat ini. Pendekatan kualitatif agar menyelesaikan fenomena yang dikaji dari hasil informasi wawancara secara terstruktur, dan pengumpulan data sesuai fakta yang ada di lapangan (Faisal, 1981). Informan penelitian dalam penelitian penulis yaitu berasal dari informan kunci yaitu pengasuh dan informan pendukung yaitu anak asuh. Informan ini digunakan memiliki pengalaman melakukan penelitian, bersedia bergabung dalam tim studi secara informal, dan memberikan informasi tentang keadaan dan kondisi (Arikunto, 2000). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode

pengumpulan data. Metode pertama adalah observasi, yang merupakan metode pengumpulan data dengan melihat apa yang sedang dilakukan (Sukmadinata 1981). Metode kedua adalah wawancara, yang merupakan pertemuan antara dua orang atau bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab untuk menciptakan makna tentang topik tertentu (Sugiyono, 2007). Terakhir, namun tidak kalah penting adalah pengumpulan data melalui tindakan. Teknik pengolahan dan analisis data terdiri dari Proses menyelesaikan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransfer data mentah dari matriks catatan lapangan sebagai alat untuk meringkas dikenal sebagai reduksi data. Langkah selanjutnya adalah tampilan data, yaitu menyajikan informasi yang dikumpulkan dari operasi reduksi, dan verifikasi, yaitu membuat kesimpulan dari penelitian yang menunjukkan bahwa kesimpulan penulis berasal dari data yang dikumpulkan mereka kumpulkan (Maleong, 2001). Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang membandingkan atau memeriksa data dengan menggunakan sumber yang berbeda; misalnya, membandingkan data wawancara dan data kualitatif dengan menggunakan sumber terpisah, dokumentasi, dan situasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu jenis pertukaran informasi yang melibatkan dua individu atau lebih adalah komunikasi, yang memungkinkan mereka untuk berbagi ide, mendapatkan informasi dari pengirim pesan, dan menyesuaikan sikap atau perilaku mereka dalam menanggapi informasi. Kredibilitas, konteks, isi, keterkomunikasian, kejelasan, kontinuitas, dan konsistensi, serta strategi distribusi adalah beberapa komponen yang mempengaruhi komunikasi (Chandra et al, 2023). Hal ini terlihat dari hasil penelitian penulis bahwasanya pengasuh sudah berusaha untuk menjaga hubungan dengan anak, kondisi penyampain dimana komunikasi terjadi, dan informasi yang disampaikan jelas.

Kepercayaan diri adalah kualitas yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena tanpanya seseorang akan menghadapi banyak masalah. Hal ini disebabkan oleh beberapa fakta bahwa kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan potensinya sepenuhnya dan memberikan manfaat kepada orang lain (Ghufron & Risnawita, 2011). Pengalaman hidup merupakan sumber rasa percaya diri, menurut Lauster dalam Ghufron. Ciri kepribadian ini adalah kebahagiaan, optimisme, toleransi, tanggung jawab, dan keyakinan diri dalam kemampuan seseorang untuk bertindak mandiri terhadap orang lain. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua hal, yaitu unsur eksternal (pendidikan, lingkungan, dan pengalaman hidup) dan unsur internal (konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup). (Ghufron & Risnawita, 2011).

Segala sesuatunya berjalan baik di panti asuhan, menurut penelitian penulis tentang upaya pengasuh untuk meningkatkan komunikasi dan kepercayaan diri anak. Orang tua asuh memberikan kebebasan kepada anak asuhnya untuk berdiskusi dan menyuarakan pemikirannya, dan mereka mulai membangun hubungan komunikasi yang kuat dengan mereka segera setelah anak tersebut tiba di panti asuhan. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk membantu anak asuh dan pengasuh mengembangkan hubungan yang positif. Kegiatan pengasuh yaitu berusaha sebaik mungkin menyampaikan pesan kepada anak, mencari situasi atau keadaan yang tepat untuk berkomunikasi serta memberikan feedback kepada anak disat berkomunikasi. Pengasuh juga sudah mulai membangun kepercayaan diri anak mulai dari anak masuk ke panti asuhan yaitunya dengan mendekati diri terlebih dahulu, memberikan keyakinan kepada anak atas kemampuan yang dimilikinya dengan cara memberikan anak reward atas pencapaian yang dimiliki anak, mengajarkan anak untuk dapat optimis, objektif dalam memberikan pemahaman kepada anak dalam menghadapi sesuatu, serta bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan oleh orang lain.

Upaya pengasuh dalam membangun komunikasi anak yaitu upaya preventif, upaya kuratif dan pengembangan. Upaya preventif yaitu pemberian informasi kepada anak asuhapa itu komunikasi dan bagaimana mengatasinya, lalu upaya kuratif yaitu dengan cara pendekatan konseling individual antara pengasuh dengan anak asuh dengan cara tatap muka. Muka pengembangan diberikan kepada anak asuh dengan memberikan penguatan, dorongan, serta motivasi agar anak mampu mengeksplorasi kebebasannya dalam berkomunikasi.

Pengasuh juga sudah mulai membangun kepercayaan diri anak asuh mulai dari anak asuh masuk panti asuhan yaitunya dengan cara memberikan pujian dan perhatian kepada anak asuh. Pemberian pujian dan perhatian pada anak memberikan pengaruh positif dalam proses menumbuhkan kepercayaan dirinya. Pujian dan perhatian dari pengasuh dan juga lingkungannya menjadi motivator bagi anak untuk berani menampilkan dirinya dan terhindar dari rasa takut. Pujian dan perhatian juga sebagai pemenuhan atas kebutuhan dasarnya yang berupa penghargaan dan perasaan tersebut akan membawa anak mampu untuk percaya diri.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai upaya pengasuh membangun komunikasi dan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Rao, ditemukan beberapa temuan yang dapat disimpulkan yaitunya upaya yang dilakukan pengasuh dalam membangun komunikasi anak yaitu upaya preventif, kuratif dan pengembangann. Upaya preventif yaitu pemberian informasi kepada anak asuh tentang apa itu komunikasi dan cara mengatasinya, lalu upaya kuratif yaitu dengan cara pendekatan konseling individual antara pengasuh dan anak asuh dengan cara tatap muka. Upaya pengembangann diberikan kepada anak asuh dengan memberikan penguatan, dorongan dan motivasi agar anak mampu mengeksplorasi kebebasannya dalam berkomunikasi. Sedangkan upaya pengasuh membangun kepercayaan diri anak asuh yaitunya dengan cara pemberian pujian dan perhatian kepada anak. Pujian dan perhatian dari pengasuh dan juga lingkungan menjadi motivator bagi anak untuk berani menampilkan dirinya terhindar dari rasa takut. Pujian dan perhatian juga sebagai pemenuhan atas kebutuhan dasarnya yang berupa penghargaan, perasaan tersebut yang akan membawa anak mampu untuk percaya diri. Hasil penelitian tentang Upaya Pengasuh Nembangun Komunikasi dan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Rao membuat saran untuk beberapa pihak, antara lain: 1) Kepada pimpinan panti asuhan rao untuk berkontribusi dan lebih dekat dengan anak agar tumbuh kembang anak-anak asuh terlihat. 2) Kepada bapak dan ibu pengasuh Panti Asuhan Rao untuk lebih dekat dengan anak-anak asuh agar mereka lebih aktif dan terbuka untuk berinteraksi dengan anak. 3) Kepada anak asuh yang ada di Panti Asuhan Rao agar mengindahkan dan melaksanakan apapun yang disuruh oleh bapak atau ibu pengasuh, baik itu peraturan, nasihat, serta motivasi dari bapak dan ibu pengasuh. 4) Kepada masyarakat sekitar Panti Asuhan Rao agar ikut berpartisipasi dalam mengawasi anak asuh yang ada di Panti Asuhan Rao ketika mereka berada di luar lingkungan Panti Asuhan Rao.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, A. (2015). *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Hubungan Interpersonal*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dapartemen Sosial Republik Indonesia. (2007). *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Asuhan Anak*. Jakarta.
- Faisal, S. (1981). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Graha Indo.
- Ghufroon, M. N., & Risnawita, S. R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi Dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maleong, J. L. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT.Rosdakarya.
- Qamarina, N. (2017). "KOTA SAMARINDA" 5 (3): 6488–6501.
- Roudhonah, R. (2007). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : UIN Press.
- Sugiyono, S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (1981). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Graha Indo.